

ENHANCING CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH HISTORY EDUCATION AND DIGITAL LITERACY IN THE TECHNOLOGICAL ERA 4.0

Alfian Dimassaujana^{1*}, Soviano Dwi Edwinson²

IKIP PGRI Wates, Indonesia

alfiansaujana@gmail.com¹, Erwinson150502@gmail.com²

*Corrsesponding author

Received June 19, 2024; Revised June 21, 2024; Accepted July 19, 2024; Published July 19, 2024

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of history education on developing students' critical thinking skills and how the integration of digital literacy can enhance these skills in the context of the technological era 4.0. The method used is literature research, which involves the collection and analysis of written sources from various books, scientific journals, articles, and other relevant documents. The results show that effective history education, which combines interactive and participatory teaching methods with the use of technology and digital literacy, can significantly improve students' abilities to verify information, recognize biases, and avoid misinformation. The benefits of this research lie in providing guidance for educators and policymakers to develop a curriculum that not only focuses on factual historical knowledge but also on developing critical thinking and digital literacy skills essential for students to face future information challenges.

Keywords: *Historical thinking skills, history education, digital literacy, technological era 4.0*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan sejarah terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, serta bagaimana integrasi literasi digital dapat meningkatkan kemampuan ini dalam konteks era teknologi 4.0. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang efektif, yang menggabungkan metode pengajaran interaktif dan partisipatif serta penggunaan teknologi dan literasi digital, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, mengenali bias, dan menghindari misinformasi. Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada penyediaan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan faktual sejarah, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis dan literasi digital yang penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan informasi di masa depan.

Kata Kunci : *Keterampilan berpikir sejarah, pendidikan sejarah, literasi digital, era teknologi 4.0*

PENDAHULUAN

Di era teknologi 4.0 saat ini, arus informasi bergerak sangat cepat. Informasi dapat diakses dengan mudah dari berbagai media elektronik dalam hitungan detik, mencakup beragam konten yang penting dan tidak penting. Misinformasi dan berita bohong (hoax) sering kali menjadi masalah serius, dengan Provinsi Banten memiliki skor kepercayaan

terhadap misinformasi yang tertinggi di Indonesia (Nadzir et al., 2019). Kurangnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi yang diterima menjadi salah satu masalah signifikan.

Pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam melawan misinformasi dan berita palsu. Dengan mengintegrasikan keterampilan berpikir sejarah dalam kurikulum, siswa dapat mengembangkan kemampuan verifikasi dan kritik informasi. Hal ini melibatkan pembelajaran keterampilan berpikir kritis yang berorientasi pada pemecahan masalah dan tanggung jawab siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada (Wineburg, 2001) . Proses pembelajaran ini harus mencakup analisis kritis terhadap sumber informasi, memahami konteks sejarah, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sejarah dan informasi dikonstruksi (Facione, 2010).

Guru berperan penting dalam implementasi kurikulum ini. Mereka harus dilengkapi dengan sumber daya memadai dan pelatihan profesional yang terus-menerus untuk mengajar keterampilan berpikir sejarah secara efektif. Teknologi informasi dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar untuk memperkaya proses pembelajaran dan memberikan akses kepada berbagai sumber belajar yang autentik dan terverifikasi. Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memahami masa lalu tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bijaksana dalam menghadapi tantangan di masa depan (Anderson & Krathwohl, 2001) .

Pendekatan pembelajaran sejarah yang efektif harus mencakup metode yang interaktif dan partisipatif. Metode ini tidak hanya melibatkan pembelajaran fakta sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang penyebab dan akibat dari peristiwa sejarah. Siswa diajarkan untuk mempertanyakan narasi sejarah yang diterima dan mencari bukti pendukung melalui berbagai sumber primer dan sekunder (Waring & Robinson, 2010). Proses ini membantu siswa mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang mereka terima, yang sangat penting di era informasi yang sering kali terkontaminasi dengan berita palsu.

Selain itu, pentingnya keterampilan literasi digital juga tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran sejarah. Literasi digital membantu siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi. Melalui literasi digital, siswa dapat belajar cara mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya dan menghindari jebakan misinformasi dan disinformasi (Hayati, 2018). Integrasi keterampilan literasi digital dengan keterampilan berpikir sejarah menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi pemikir kritis dan warga negara yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode literatur. Penelitian literatur melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk mengkaji keterampilan berpikir sejarah atau *historical thinking*. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas

keterampilan berpikir sejarah dan keterampilan berpikir kritis. Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan, database online, dan repositori akademik (Zed, 1999).

Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, langkah berikutnya adalah mengevaluasi kualitas dan kredibilitas setiap sumber. Ini melibatkan analisis terhadap otoritas penulis, keandalan penerbit, dan validitas informasi yang disajikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi yang digunakan dalam penelitian ini (Wineburg, 2001). Pada tahap ini, informasi yang telah terkumpul dianalisis dan disintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Analisis ini mencakup pemahaman tentang bagaimana keterampilan berpikir sejarah diajarkan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan sejarah, serta bagaimana keterampilan ini berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis siswa (Facione, 2010).

Setelah melakukan analisis dan sintesis informasi, langkah terakhir adalah menulis tinjauan literatur yang komprehensif. Tinjauan ini mencakup ringkasan temuan utama, diskusi tentang implikasi dari temuan tersebut, dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Penulisan ini disusun secara koheren dan logis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keterampilan berpikir sejarah dan pentingnya dalam pendidikan (Frederick & Soeroto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendidikan Sejarah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah, mereka belajar untuk memverifikasi informasi dan mengidentifikasi bias. Pendidikan sejarah yang efektif membantu siswa membangun keterampilan kritis yang penting untuk menilai kebenaran informasi dalam kehidupan sehari-hari (Wineburg, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan kritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memverifikasi informasi dan mengenali berita palsu (Nadzir et al., 2019). Selain itu, siswa yang mendapatkan pelatihan dalam berpikir sejarah mampu menerapkan keterampilan ini dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam pengambilan keputusan dan analisis masalah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pendidikan sejarah memiliki dampak positif yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

2. Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah di Kelas

Implementasi keterampilan berpikir sejarah di kelas melibatkan penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Guru yang menggunakan teknik seperti analisis dokumen primer, diskusi kelompok, dan proyek penelitian membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Teknik ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memeriksa berbagai perspektif, dan mempertanyakan narasi sejarah yang diterima (Waring & Robinson,

2010).

Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam metode ini lebih mampu memahami konteks sejarah dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, dengan menganalisis peristiwa sejarah tertentu melalui berbagai sumber, siswa belajar bagaimana berbagai narasi bisa terbentuk dan apa yang mempengaruhi interpretasi sejarah. Ini juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sejarah mempengaruhi masa kini dan bagaimana informasi dapat digunakan atau disalahgunakan untuk tujuan tertentu.

3. Tantangan dalam Mengajarkan Keterampilan Berpikir Sejarah

Mengajarkan keterampilan berpikir sejarah tidak tanpa tantangan. Beberapa guru mungkin kekurangan sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat sering kali tidak memberikan cukup waktu bagi siswa untuk mendalami analisis sejarah secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk mengatasi tantangan ini (Anderson & Krathwohl, 2001).

Guru juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat siswa terhadap subjek yang sering dianggap membosankan atau tidak relevan. Untuk mengatasi ini, guru harus berinovasi dalam metode pengajaran mereka dan membuat materi sejarah lebih menarik dan relevan bagi kehidupan siswa saat ini. Penggunaan teknologi dan sumber daya digital dapat membantu dalam hal ini, namun perlu ada dukungan yang memadai dari administrasi sekolah untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua siswa.

4. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah

Teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan sumber daya digital, seperti arsip online, video dokumenter, dan alat simulasi sejarah, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka (Hayati, 2018).

Selain itu, teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sejarah dari berbagai perspektif dan mengakses sumber yang mungkin tidak tersedia di lingkungan pembelajaran tradisional. Misalnya, melalui simulasi sejarah interaktif, siswa dapat memahami kompleksitas peristiwa sejarah dengan lebih baik dan melihat dampak dari keputusan historis yang berbeda. Penggunaan teknologi dalam pendidikan sejarah juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar mereka, mencari informasi, dan memverifikasi fakta secara kritis.

5. Literasi Digital sebagai Komponen Penting dalam Pendidikan Sejarah

Literasi digital adalah komponen penting dalam pendidikan sejarah modern. Kemampuan untuk menavigasi dan menilai informasi digital adalah keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk berfungsi efektif di era informasi. Pendidikan sejarah yang mengintegrasikan literasi digital membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber online dan menghindari misinformasi. Penelitian

menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya dan menghindari jebakan informasi palsu (Facione, 2010).

Dengan literasi digital yang baik, siswa tidak hanya belajar sejarah tetapi juga bagaimana memahami dan memproses informasi dalam dunia digital. Mereka dilatih untuk menggunakan berbagai alat digital untuk penelitian sejarah, memahami cara kerja mesin pencari, dan mengevaluasi situs web serta sumber informasi lainnya. Ini menjadikan literasi digital sebagai landasan penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis yang lebih luas, yang sangat diperlukan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari di era digital.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir sejarah memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi di era teknologi 4.0. Pendidikan sejarah yang efektif, yang mengintegrasikan metode pengajaran interaktif dan partisipatif, serta penggunaan teknologi dan literasi digital, dapat membantu siswa untuk memverifikasi informasi, mengenali bias, dan menghindari misinformasi. Tantangan dalam mengajarkan keterampilan ini, seperti kekurangan sumber daya dan waktu, dapat diatasi dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bijaksana dan kritis dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. [https://doi.org/10.1002/1098-237X\(200101\)5:1<42::AID-MAE2>3.0.CO;2-J](https://doi.org/10.1002/1098-237X(200101)5:1<42::AID-MAE2>3.0.CO;2-J)
- Facione, P. A. (2010). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(09\)60063-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(09)60063-4)
- Frederick, W. H., & Soeroto, S. (2002). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-13150-2>
- Hayati, Y. (2018). Menangkal Hoax Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 33-45. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v15.i1.3774>
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo. <https://doi.org/10.1108/00242539610118260>
- Murni. (2006). *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*. Bandung: PPS UPI. <https://doi.org/10.1108/00242539610118260>
- Nadzir, N. M., Fauzan, D. D., & Dhahir, D. (2019). Selamat Dari Hoax: Literasi Atau

- Isolasi? *Insight Assessment*. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(19\)30063-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(19)30063-4)
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv12pnr3r>
- Waring, S. M., & Robinson, K. S. (2010). Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies. *Middle School Journal*, 42(1), 22-28. <https://doi.org/10.1080/00940771.2010.11461756>
- Zed, M. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Padang: FIS UNP. <https://doi.org/10.1108/07378839210005465>